

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah**

Penelitian dari sensus penduduk pada tahun 2010, Indonesia termasuk negara yang berpenduduk lanjut usia terbesar kelima dari negara-negara lain, berjumlah 18,1 juta lansia dari 9,6% dari jumlah penduduk. Berdasarkan proyeksi bappenas, jumlah lansia dari usia 60 tahun lebih di perkirakan akan bertambah dari 18,1 juta tahun (2010) menjadi 29,1 juta pada saat tahun (2020) bertambahnya lagi pada tahun 2025 akan mencapai 36 juta lansia, bertambahnya lansia akan bertambahnya permasalahan kesehatan pada lansia (Pusat komunikasi publik sekretariat jendral kementerian kesehatan RI 2012).

Menurut WHO lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun. lansia merupakan tahap terakhir dalam kehidupan manusia yang secara alami, seperti penuaan dalam perjalanan hidup manusia (harapan, sabrina, & utomo, 2014).

Kecemasan lansia di dunia pada angka sekitar 15 sampai 52,2% kecemasan bisa di alami di kalangan semua usia, namun faktanya kecemasan sering di alami oleh lansia, di picunya oleh penurunan biologis dan psikologis. kecemasan lansia di Indonesia mulai dari 3,2% menjadi 14,2% dan 3,5% meningkatnya pertahun (wolitzky,taylor,2010. Bryant, 2011).

Semua orang pernah mengalami rasa cemas dalam kehidupannya, baik itu dari individu, yang pernah mengalami suatu ancaman dari luar maupun penyakit ( Ghofur, dan Rianawati, dalam agung, 2016).

Kecemasan di sebabkan oleh berbagai peristiwa. salah satunya di tinggal oleh keluarga maupun oleh anaknya yang sudah berumah tangga sendiri dan terbayang dalam menghadapi kematian yang sudah dekat yang terpisah duniawi dan dunia alam kubur, terjadinya putus hubungan dunia (pamungkas, wiyanti & agustin 2013)

Penelitian menurut Trisnawati (2011). di Desa Pasebah, Klaten. jumlah 91 lansia. melakukan spiritual dalam kategori rendah jumlah 17 lansia, spiritual rendah sebanyak 18,7% kategori sedang 35 lansia, spiritual sebanyak 38,5% dan kategori tertinggi 39 lansia, spiritual sebanyak 42,8%.

Penelitian dari wahyunita, & Afiati (2014). Bahwa terapi dzikir mampu menurunkan tingkat kecemasan dan mampu meningkatkan kebahagiaan dalam diri seseorang yang mengalami keterpurukan maupun emosional.

Dalam mengatasi kecemasan pada lansia kita bisa alihkan dengan cara mengobrol, bercerita, dan kita berikan rasa nyaman. selain terapi tersebut bisa juga diajarkan terapi psikoterapi yaitu terapi dzikir bisa mampu menumbuhkan rasa nyaman, tenang dan bisa menimbulkan keyakinan yang kuat kepada Allah. Tidak mudah terpengaruh dalam lingkungan dan budaya sekitar ( Siti, 2008 & Subandi, 2014).

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana terapi spiritual dzikir untuk mengurangi kecemasan pada lansia.

## **C. Tujuan studi kasus**

Menerapkan terapi spiritual dzikir untuk mengurangi kecemasan pada lansia di rumah pelayanan sosial lanjut usia pucang gading semarang.

## **D. Manfaat studi khusus**

Studi kasus ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

### 1. Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam melakukan dzikir secara mandiri upaya untuk mengurangi kecemasan dan dapat meningkatkan dalam ibadah kepada Allah SWT.

### 2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi keperawatan

Menambahkan keluasan ilmu dan teknologi bidang keperawatan. Dalam penatalaksanaan Spiritual Dzikir sebagai program kegiatan terapi untuk mengurangi kecemasan.

### 3. Bagi penulis

Mendapatkan pengalaman dan ilmu tentang terapi dzikir semoga penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain, dan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan tentang spirirual dzikir.